

*'Battle Zone'*

**Resistensi Terhadap Konstruksi Tubuh Perempuan Dalam Keluarga Militer  
Sebagai Ide Penciptaan Karya Sinema-Koreografi**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

Untuk Menempuh Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
Dalam Bidang Seni, Minat Uama Penciptaan Seni Tari.

**PURI SENJANI APRILIANI  
2021271411**

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2023**

TESIS  
PENCIPTAAN SENI

*'Battle Zone'*

**Resistensi Terhadap Konstruksi Tubuh Perempuan Dalam Keluarga  
Militer Sebagai Ide Penciptaan Karya Sinema-Koreografi**

Oleh:

**Puri Senjani Apriliani**  
**NIM. 2021271411**

Tesis ini telah dipertahankan dalam ujian pada tanggal 16 Juni 2023

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima

Oleh tim penilai yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

**Dr. Bambang Pudjasworo, M.Hum.**

**Prof. Rachmi Divah Larasati, Ph.D**

Ketua Tim Penilai,

**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si**  
**NIP. 197210232002122001**

Yogyakarta, .....

Direktur,

**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si**  
**NIP. 197210232002122001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Tari dan tulisan ini, penulis persembahkan untuk kedua orang tua yang telah membantu dari awal hingga akhir perkuliahan baik secara moril maupun materil, kepercayaan dan motivasi yang telah diberikan adalah jalan penerang bagi setiap langkah penulis. Penulis menandai karya ini adalah bagian dari perjalanan dan kenyataan perempuan dalam menghadapi konstruk kehidupan keluarga militer, untuk itu karya yang terinspirasi dari pengalaman empiris penulis ini tentu juga dipersembahkan untuk para puan diluar sana yang seumur hidupnya berani memilih berjuang, bersuara, dan menggugat untuk saling berdaya melawan deskriminasi.



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Tesis sebagai pertanggungjawaban verbal dari sebuah karya seni merupakan hasil penelitian dan penciptaan yang didukung berbagai referensi, pensespanjang pengetahuan saya, tidak terdapat pendapat yang ditulis, atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab penuh atas orisinalitas tulisan maupun karya seni tersebut, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 22 Mei 2023  
Yang membuat pernyataan,

Puri Senjani Apriliani  
NIM 2021271411

**“Battle Zone”**  
Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023

Oleh : Puri Senjani Apriliani

**RINGKASAN**

*Battle Zone* adalah sebuah karya sinema-koreografi yang diciptakan berdasarkan atas hasil kajian terhadap konstruksi tubuh perempuan di dalam keluarga militer. Tubuh perempuan dikonstruksi oleh rezim kekuasaan, dimana kuasa tersebut membentuk pendisiplinan tubuh menjadi patuh, terbatas, dan bergerak atas perintah yang menguasainya. Konstruksi itu pada akhirnya menghasilkan perilaku, pola pikir, dan kebiasaan lalu menjadi habitus yang menubuh.

Konstruksi yang membentuk pendisiplinan secara militer dirasakan sebagai suatu bentuk objektifikasi terhadap tubuh perempuan. Objektifikasi tersebut membangkitkan suatu kesadaran untuk melakukan perlawanan atau resistansi dimana tubuh perempuan menjadi ruang kontestasi dengan menggugat hal-hal yang otoriter, keras, kaku, dan dominan. Tubuh yang melakukan resistansi ini menempatkan tubuh perempuan sebagai ruang kontestasi dalam merebut kembali ruang yang mendominasi, dimana mulanya perempuan menjadi objek kini menjadi subjek yang kuat atas dirinya.

Karya *Battle Zone* menggunakan metode penelitian *Practice Led Research* dimana penelitian artistik yang berbasis praktik, menjadikan tubuh sebagai sumber pengetahuan dengan membenteng kecerdasan pengalaman tubuh melalui proses laboratorium, memunculkan berbagai perspektif, kesadaran, maupun soal rasa, dan membongkar pengalaman tubuh yang reflektif. Dipresentasikan melalui karya interdisiplin dengan kerja bersifat kolaboratif yang melibatkan koreografer dan sinematografer untuk menciptakan suatu karya tari melalui film/layar yaitu sinema-koreografi.

Karya *Battle Zone* sekaligus merupakan karya hibrid dimana membuka tawaran dan kemungkinan baru dalam menikmati tari melalui estetika tari dan sinematografi yang tidak dapat dipisahkan. Kesadaran dalam menggunakan nalar media sebagai bekal mencipta koreografi tari khusus dengan kebutuhan film bukan untuk kebutuhan panggung pertunjukkan. Disebut sebagai sinema-koreografi bahwa tari dapat memasuki ruang-ruang baru dan saling terhubung dengan disiplin seni lainnya terutama di ranah film.

*Kata Kunci : Tubuh, Konstruksi Militer, Resistansi, Kontestasi.*

**“Battle Zone”**  
Written Project Report  
Composition and Research Program  
Graduate Program of Indonesia Institute of Arts Yogyakarta, 2023

By Puri Senjani Apriliani

**ABSTRACT**

*Battle Zone* is a cinema-choreographic work that was created based on the results of a study on the construction of women's bodies in the military families. The woman's body is constructed by a regime of power, where this power shapes the discipline of the body to be obedient, limited, and move according to the orders of those who control it. The construction ultimately produces behavior, mindset, and habits which then become a habitus that is embodied.

The construction that constitutes military discipline is felt as a form of objectification of women's bodies. This objectification awakens an awareness to fight or resistance where the woman's body becomes a space for contestation by using things that are authoritarian, hard, rigid, and dominant. The body that carries out this resistance places the woman's body as a space for contestation in reclaiming the dominating space, where previously women were objects, now they become powerful subjects over her.

*Battle Zone's* work uses the Practice Led Research research method where artistic research is practice-based, making the body a source of knowledge by extending the intelligence of the body's experience through laboratory processes, bringing up various perspectives, awareness, as well as feelings, and uncovering reflective body experiences. Presented through interdisciplinary works with collaborative work involving choreographers and cinematographers to create a work of dance through film/screen, namely cinemachoreography.

At the same time, *Battle Zone* is a hybrid work which opens up new offers and possibilities in enjoying dance through the inseparable aesthetics of dance and cinematography. Awareness in using media reasoning as a provision to create special dance choreography with the needs of films, not for the needs of stage performances. Referred to as cinemachoreography, dance can enter new spaces and be interconnected with other artistic disciplines, especially in the realm of film.

*Keywords: Body, Military Construction, Resistance, Contest.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang tidak pernah putus memberikan rahmat dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul “Perempuan Yang Menggugat : Resistensi Terhadap Konstruksi Dalam Keluarga Militer Sebagai Ide Penciptaan Karya Sinema-Koreografi *Battle Zone*”. Penulis berusaha untuk menyajikan Tesis ini dengan melalui proses yang cukup panjang, untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Penciptaan Seni dalam bidang tari pada program studi Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung, secara moral maupun materiil. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada mereka yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam kesempatan ini, maka sepatutnya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Bambang Pudjasworo, M.Hum. sebagai pembimbing Tesis sekaligus dosen yang telah dengan penuh kesabaran, ketulusan, dedikasi yang tinggi sebagai akademisi memberikan segala kemampuannya dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini.
2. Ibu Prof. Rachmi Diah Larasati, Ph.D. selaku penguji ahli yang telah mendukung, mengkritik, dan membuka pandangan penulis terhadap pentingnya berkarya yang dilandasi dengan pertanggungjawaban teori yang kuat sehingga penulis juga mampu membuat pernyataan subjektif yang kuat.
3. Ibu Fortunata Tyasrinestu, M.Si. Sebagai ketua tim penguji yang telah sabar dan tulus dalam memberikan dorongan moril, membuka wawasan berfikir kritis terhadap diri penulis selama menyelesaikan Tesis ini.
4. Keluarga besar penulis, orang tua, saudara, serta kerabat yang selalu mendukung baik secara moril dan materiil dari awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan Tesis.

5. Seluruh penari, Errina, Safina, Febby, Reni, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan energi yang luar biasa selama proses penciptaan berlangsung. Kalian luar biasa, perempuan kuat dan hebat, terimakasih banyak energi dan semangatnya, teruslah bergerak....

6. Panji Wibowo, sebagai sinematografer sekaligus DoP yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, menjadi rekan diskusi dan membantu jalan penulis dalam merealisasikan imaji visual yang kuat dengan pemikiran yang kritis ke dalam nalar membuat film.

7. Saparno, sebagai astrada sekaligus editor yang telah bekerja keras dan cerdas dalam merangkai imajinasi penulis terhadap alur visual yang tepat, rekan diskusi dalam setiap membangun dramatik setiap scene.

8. Hery Kristian Buana Tanjung, sebagai komposer yang membantu memberikan energi luar biasa, tidak diragukan lagi selera intelek-nya dalam mewujudkan moment dan peristiwa melalui musik.

9. Budiman, sebagai orang dibalik layar yang memberikan sentuhan mantra-nya dalam menciptakan lirik dan nyanyian yang indah dan memperkuat karya.

10. Seluruh tim dan crew produksi yang luar biasa, mas jimbe, mas ahmad, rizky wahyu, hanu rakhmanda, rahmat rizky, mas shodiq, yang telah bekerjasama dan selalu inisiatif dalam merespon ide-ide penulis.

11. Seluruh narasumber yang telah bersedia membantu dalam memperkuat wacana, motivasi, dan sudut pandang baru bagi penciptaan karya maupun tesis ini. Terimakasih yang mendalam kepada Kolektif Udeido, Ibu Nur Alfia, Tamtami, Indriani Putri, Ajeng, Resma Agnes, dan yang lain tidak ingin disebut namanya.

12. Terimakasih kepada keluarga besar Sawung Dance Studio dan Surabaya Stage Dance yang telah menjadi bagian dari support system penulis dalam menyelesaikan karya ini.



13. Terimakasih kepada teman-teman angkatan 2020 penciptaan tari, Ariesta, Bulan, Ela Mutiara, Febbry, Ichan, Lugep, Valen, Zul. Terimakasih telah berjuang bersama, saling mendukung, dan menjadi bagian dari support sistem yang baik.

Kelancaran dan kesuksesan karya *Battle Zone* merupakan usaha bersama dari setiap orang yang terlibat, melewati berbagai keadaan *try and error* dari setiap proses yang dilalui dengan pikiran terbuka, dan diskusi kritis terhadap hibridasi tari yang memasuki ruang digital. Adanya kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak yang telah menyaksikan dan memberi dorongan motivasi semangat penulis untuk berproses kedepannya agar menjadi lebih baik, lebih kreatif, dan lebih bijak lagi dalam memaknai peristiwa kehidupan di berbagai aspek melalui seni tari. Semoga karya tesis ini dapat bermanfaat dan berguna sebagai bahan literatur maupun referensi karya.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
RINGKASAN.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Hipotesis atau Estimasi Karya.....	5
D. Tujuan dan Manfaat.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Kajian Sumber.....	7
1. Referensi Karya.....	7
2. Referensi Pustaka.....	10
3. Kajian Teori.....	
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Metodologi.....	20
B. Proses Penciptaan.....	23
1. Pemilihan Penari.....	23
2. Kerja Laboratorium.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA.....	36
A. Konsep Karya.....	36
B. Hasil, Analisis, Sintesis, Pembahasan.....	47
1. Analisis Konteks.....	48
2. Analisis Bentuk.....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	68
A. Artikel Jurnal.....	

B. Buku.....

C. Sumber Lisan.....

D. Diskografi.....

LAMPIRAN.....



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : A film by Garin Nugroho. 2019. <i>Ku Cumbu Tubuh Indahku</i> -Memories Of My Body .....	18
Gambar 2 : Karya Dance Film oleh Puri Senja. <i>The Other Half</i> – Indonesia Dance Festival 2020.....	
Gambar 3 : <i>Terpesona Dengan Kegelisahan</i> Karya Nadiah Bamadhaj – ARTJOG MMXXII 2022.....	
Gambar 4 : Proses latihan di Surabaya dengan Errina.....	
Gambar 5 : Latihan di Studio dengan Safina – Eksplorasi data dan kata kunci.....	
Gambar 6 : Latihan di Studio Pertemuan tubuh Errina dan Safina.....	
Gambar 7 : Uji coba gerak saling terhubung Errina dan Safina.....	
Gambar 8 : Febby eksplorasi dengan kain loreng.....	
Gambar 9 : Eksplorasi Penari dengan kamera dan objek material.....	
Gambar 10 : Latihan di studio Safina berdiri didepan cermin menunjukkan kuasa tubuhnya...	
Gambar 11 : Tubuh Errina yang sedang bernegosiasi dengan keadaan sosial yang menekannya.....	
Gambar 12 : Data hasil riset sebagai pijakan konsep karya.....	
Gambar 13 : Tubuh yang terepresi-simbol kaki tentara.....	
Gambar 14 : Transisi Perempuan yang merenung.....	
Gambar 15 : Penari melantunkan nyanyian dengan membawa kain loreng besar.....	
Gambar 16 : Tubuh dikonstruksi oleh seragam besar.....	
Gambar 17 : Pantulan kaki penari di cermin.....	
Gambar 18 : Tubuh Penari didepan cermin.....	
Gambar 19 : Penari mendorong dinding dengan <i>shadow</i> besar.....	
Gambar 20 : Penari mendorong dinding dari perspektif depan menggunakan kain transparan.	
Gambar 21 : Penari saling mengontrol beban dan keseimbangan.....	
Gambar 22 : Tubuh yang saling menekan dan berbenturan.....	
Gambar 23 : Tubuh yang saling bernegosiasi dan berlawanan.....	
Gambar 24 : Penari bertemu dengan dirinya yang lain.....	
Gambar 25 : Sosok perempuan dengan penerimaan diri.....	

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : SHOT LIST KARYA BATTLE ZONE

LAMPIRAN 2 : BIODATA KOREOGRAFER DAN PENDUKUNG KARYA

LAMPIRAN 3 : FOTO WAWANCARA NARASUMBER

LAMPIRAN 4 : FOTO LATIHAN

LAMPIRAN 5 : FOTO PRA PRODUKSI

LAMPIRAN 6 : FOTO PRODUKSI-PROSES SHOOTING

LAMPIRAN 7 : FOTO PASCA PRODUKSI LAMPIRAN

8 : POSTER KARYA

LAMPIRAN 9 : FOTO SCREENING FILM



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Di keluarga militer, sangat menjunjung nilai-nilai kedisiplinan dan ketegasan yang didapat dari pendidikannya sebagai tugas pengabdian negara yang merupakan bentuk dari sebuah sistem militerisme institusional. Militerisme mulanya adalah sebagai sistem suatu pemerintahan yang didasarkan pada jaminan keamanan dan kekuatan dalam mempertahankan dan melindungi suatu bangsa. Pengaruh dari sistem militerisme ini menerapkan kekerasan sebagai bentuk pembenaran untuk menekan penduduk sipil atau seseorang yang berada lebih rendah dibawahnya untuk kebutuhan dan tujuan militernya, umumnya adalah doktrin yang dikembangkan melalui pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial melalui kekuatan nasional yang komprehensif, kekuatan lembut (soft power) dan kekuatan keras (hard power). Sistem militerisme menyebabkan adanya pengaruh dalam bermasyarakat terutama dalam ruang intim seperti keluarga, sehingga nilai-nilai kedisiplinan ini pun diterapkan didalam keluarga dengan cara mendidik ala militer dengan maksud agar anak tumbuh dan berkembang seperti apa yang diinginkan kedua orang tua, terutama oleh kepala keluarga. Cara mendidik yang seperti militer ini akan mencetak karakter seperti orang tua mereka, meskipun rata-rata setiap keluarga akan melakukan hal yang serupa demi kebaikan anak-anaknya, namun nilai-nilai kedisiplinan dalam keluarga militer ini lebih cenderung dengan cara yang otoriter yaitu orang tua memiliki aturan yang tegas, kaku, agresif, setiap ada pelanggaran akan dikenakan hukuman dan kontrol sepenuhnya dari orang tua. Cara mendisiplinkan anak dengan cara militerisme tidak memandang anak perempuan atau laki-laki jika melakukan hal yang tidak diinginkan oleh orang tua nya dapat memicu hukuman yang tegas dan keras pula, seperti hukuman kekerasan fisik untuk memberikan efek jera, membuat anak takut, dan berhati-hati saat bertindak dalam praktek kehidupan sehari-hari nya.

Efek jera yang diterima oleh anak akan tertanam dalam ingatan dan tubuh secara otomatis, anak akan bertindak sesuai dengan perintah orang tua nya dan telah menjadi *habitus* atau kebiasaan dalam mendisiplinkan diri sendiri. *Habitus* merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu (Harker, 2006 : viii). *Habitus* yang dicerminkan melalui tindakan dan perlahan menjadi realitas objektif, kemudian diinternalisasi ulang dan mempunyai hubungan dialektis dengan membawa pola pikir, pengetahuan, kebiasaan, pengalaman yang terpengaruh dari dunia kemiliteran.<sup>1</sup> Pengaruh dari dunia militer ini telah menjadi doktrin untuk anak agar suatu saat nanti dalam menentukan tujuan hidupnya adalah meneruskan perjuangan orang tua dalam dunia kemiliteran. Melihat fenomena ini, memicu kegelisahan akan efek yang dialami oleh anak ketika menerima didikan otoriter yang kaku, karena tidak semua anak akan melakukan seperti apa yang orang tua mereka inginkan dan harapkan ketika mulai menginjak dewasa. Sebagian besar anak-anak saat menginjak dewasa pasti akan melakukan apa yang menjadi *habitus* oleh suatu tradisi keluarga militer, namun bagaimana dengan anak yang tidak nyaman dengan hal itu?, seseorang yang merasa tertekan akibat adanya aturan-aturan keluarga dengan melalui hal-hal yang tidak disukai sehingga mengakibatkan suatu perlawanan antara batinnya dengan kenyataan sosial yang dihadapi.

Seorang anak yang berasal dari keluarga militer, biasanya disebut sebagai anak *kolong* dididik dengan cara militer sejak kecil harus berani, tegas, tidak boleh cengeng, harus kuat, harus bisa meneruskan perjuangan orang tua nya, jika melakukan kesalahan akan dihukum fisik seperti push up, lari, berdiri di sudut ruangan, dipukul dengan sabuk, hingga kekerasan lainnya yang dialami, merupakan jejak-jejak dari dominasi budaya patriarki, terlebih lagi jika keputusan sepenuhnya ada di pihak kepala keluarga yang mana pihak laki-laki menentukan

---

<sup>1</sup> Riris Dwi Setianing, "Pola Asuh Anak Pada Keluarga Militer", Jurnal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya, Malang. (Juni, 2015), hlm 13.

kontrol utama dalam mengendalikan situasi dan kondisi keluarga sedangkan perempuannya mengikuti. Pendisiplinan tubuh, kontrol, dan kuasa keluarga militer terhadap anak-anaknya merupakan upaya untuk mempertahankan status sosial-ekonomi yang telah dimiliki keluarga, juga sebagai upaya menjadi generasi penerus orang tua demi mendapatkan pandangan atau penilaian yang baik dari orang lain. Ironi nya, terdapat tekanan yang lebih besar ketika anak *kolong* perempuan yaitu, anak perempuan lebih diberatkan dengan pernikahan endogami, merupakan pernikahan yang membatasi pilihan pasangannya pada satu kelompok itu sendiri (Newman, 2002:251), sedangkan anak laki-laki dibebaskan dengan pilihan pasangannya sendiri. Pernikahan endogami merupakan ketidakadilan bagi anak perempuan karena pernikahan tersebut hanya pertanggungjawabkan kepada anak perempuan saja, sedangkan pemaknaan pernikahan endogami pada laki-laki menganggap bahwa pernikahan tersebut tidak berbeda dengan pernikahan-pernikahan yang terjadi lainnya sehingga tidak memiliki keistimewaan.<sup>2</sup> Bukan hanya persoalan menentukan calon pasangan, namun dalam pendidikan hingga pekerjaan, perempuan masih berada dalam aturan yang mengekang dan tidak diberi kebebasan serta kesempatan yang sama besar posisinya dengan anak laki-laki.

Tekanan-tekanan tersebut membuka perspektif bahwa dampak militerisme yang patriarki ini merupakan kekerasan yang berbasis gender dan membatasi perempuan dalam menentukan jalan hidupnya dibandingkan laki-laki. Banyak fakta bahwa ketika anak perempuan beranjak dewasa akan dojdodohkan dengan sesama anggota militer pilihan keluarga demi mempertahankan status sosial-ekonomi, sedangkan seiring berjalannya waktu dan perkembangan pola pikir anak menjadi kontradiksi antara gejolak batin anak dengan *habitus* didalam keluarganya ketika anak memasuki fase dimana akan mencari jati diri nya sebagai seseorang yang punya pilihan atas keputusan dan kebebasannya masing-masing namun dengan

---

<sup>2</sup> Erda Wicahya Kirana, "Makna Pernikahan Endogami Pada Keluarga Militer", Jurnal Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya. (2019), hlm 10.



tetap bertahan terhadap tekanan-tekanan yang sudah diberikan sejak kecil mengenai realita sosial didalam lingkungan keluarga militer. Melalui pembacaan ini, membuka jalan dalam melihat kembali adanya konstruksi militerisme yang kaku dan otoriter seperti itu berdampak berat bagi posisi perempuan, kemudian membawa pada pertanyaan bagaimana cara untuk bernegosiasi hingga melakukan resistansi sekaligus juga resiliensi terhadap konstruksi militerisme tersebut?, seseorang yang mengalami masa sulit dalam hidupnya namun tetap bertahan dengan kondisi keluarga meskipun telah melakukan perlawanan untuk tetap kuat dan bangkit dari situasi yang menekan, menjadikan tubuh perempuan sebagai subjek yang kuat. Sehingga membuka kesadaran bahwa perempuan yang dikonstruksi oleh militerisme memiliki peran gender yang kuat, tetap bertahan meskipun terjebak oleh suatu kuasa yang dominan dengan cara melakukan perlawanan namun juga menyerap *habitus* yang tertanam melalui disiplin tubuh sebagai akomodasi dan adaptasi suatu kondisi yang digunakan sebagai bekal strategi dalam menghadapi intimidasi keluarga maupun kehidupan bersosial.

Posisi anak perempuan dari keluarga militer ini seperti berada didalam ruang antara, bagaimana menghadapi gejolak batinnya sendiri dan juga bagaimana untuk tetap bertahan didalam keluarga militer, atau dalam bertukar tangkap dirinya antara feminin dan maskulin, kemudian posisi tersebut mempengaruhi bagaimana praktik tubuhnya dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam menentukan gendernya. *Habitus* yang dilakukan secara terus menerus dan berulang akan memunculkan bahasa tubuh yang telah otomatis terserap tubuh (pengalaman embodied) melalui budaya, pengalaman, peristiwa, serta adat istiadat dalam intimidasi keluarga militer. Penulis mencoba untuk menelusuri kembali *habitus* yang menubuh, kemudian memunculkan pembacaan menarik atas tubuh perempuan yang kuat dan otonom, bahwa peran gender seorang perempuan dapat bertukar-tangkap dan berubah seiring waktu, dengan perspektif feminist menjadikan tubuh perempuan tidak tunduk pada konstruksi yang mendominasi, tubuh perempuan yang menggugat nilai-nilai otoriter yang kaku untuk menjadi

lebih bebas, perempuan dapat bernegosiasi hingga melakukan perlawanan untuk setara karena perempuan juga punya kuasa. Perempuan yang tumbuh dalam lingkungan militer mampu melakukan resiliensi juga dalam membuat strategi hidup untuk pertahanan diri dan bangkit lebih kuat dari tekanan-tekanan dan kekerasan yang dialaminya. Untuk itu, koreografer sekaligus penulis ingin menciptakan karya dengan tema “Perempuan dan Militerisme” bukan kepada merepresentasikan kembali persoalan-persoalan kehidupan perempuan rentan yang berada dalam konstruk militerisme yang taat dan patuh, namun karya ini lebih fokus pada memunculkan realitas kehidupan perempuan yang melakukan negosiasi, resiliensi, hingga resistansi yang muncul akibat konstruk intimidasi didalam keluarga militer, sehingga menjadi dirinya sendiri yang lebih kuat dan melebur dengan *habitus* yang tertanam sejak dini di keluarga militer melalui imajinasi koreografer-penulis yang akan diwujudkan dalam bentuk tari video/*video dance*.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Dari pemaparan diatas, memunculkan pertanyaan kreatif sebagai berikut :

1. Bagaimana menyusun konsep kerja kolaboratif untuk mewujudkan sebuah koreografi dengan menggunakan media baru (film) ?
2. Bagaimana mewujudkan ide “resistensi terhadap konstruksi tubuh perempuan dalam keluarga militer” menjadi bentuk karya sinema-koreografi ?

## **C. Hipotesis atau Estimasi Karya**

Hipotesis karya ini meneliti wacana sosial akibat dampak dari sistem militerisme yang institusional masuk kedalam ranah yang lebih intim yaitu pendisiplinan tubuh di keluarga militer, sehingga mengakibatkan pembacaan soal posisi perempuan yang menghadapi gejala batinnya sendiri soal tubuh represi, trauma, namun juga tuntutan bagaimana untuk tetap

bertahan didalam keluarga militer, kemudian posisi tersebut mempengaruhi bagaimana praktik tubuhnya dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terus menerus otomatis terserap tubuh (pengalaman embodied) melalui budaya, pengalaman, peristiwa, serta adat istiadat dalam aturan keluarga militer. Pembacaan tubuh perempuan yang terkonstruksi militerisme melakukan resiliensi dan resistansi dengan menggunakan perspektif *habitus* dan *feminist* untuk melihat tubuh perempuan sebagai ruang kontestasi yang menggugat nilai-nilai otoriter yang kaku untuk menjadi lebih bebas, perempuan dapat bernegosiasi hingga melakukan perlawanan untuk setara karena perempuan juga punya kuasa.

Merumuskan estimasi rencana penelitian dan proses penciptaan karya yaitu, melakukan riset artistik (memperkaya referensi baik buku, jurnal, video, dll, dengan tema perempuan dan militerisme pada jaman yang berbeda), melakukan observasi, wawancara, pengumpulan data, sebagai bekal atau tahapan menuju eksplorasi-improvisasi di studio, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dengan kembali mengacu pada gagasan awal sebagai arahan yang memotivasi, dan menggerakkan aktivitas kebertubuhan. Mengingat hasil karya ini akan dinikmati melalui layar, maka penelitian ini menggabungkan metode sinematografi. Berikut adalah estimasi jadwal proses penciptaan karya :

No	Kegiatan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Riset/penelitian						
2	Pematangan konsep						
3	Kerja Studio, PraProduksi, Produksi karya						
4	Pasca Produksi (Proses Editing)						
5	Proses Musik						
6	Penayangan Karya						

#### D. Tujuan & Manfaat Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya ini, diantaranya :

1. Menciptakan sebuah koreografi dengan menyusun konsep kerja kolaboratif untuk mewujudkan sebuah koreografi dengan menggunakan media baru (film).

2. Mewujudkan ide “resistensi terhadap konstruksi tubuh perempuan dalam keluarga militer” menjadi bentuk karya sinema-koreografi.

Manfaat dari penciptaan karya tari ini, diantaranya :

#### 1. Koreografer/Peneliti

Secara langsung dapat membuka pandangan soal realitas tubuh perempuan, mengembangkan kreativitas, kepekaan emosional, kecerdasan dalam menuangkan ide kedalam koreografi dan sinematografi, menambah pengalaman untuk berproses kreatif kolaboratif dalam menciptakan karya film tari versi koreografer sendiri, dan memperkaya pengalaman kepenulisan akademik.

#### 2. Penonton

Menambah sikap apresiatif serta pengalaman baru bagi siapapun yang menyaksikan karya tari melalui video, maupun membaca tulisan karya tari ini dan mengembangkan daya imajinasi penonton saat menyaksikan karya ini, terutama tentang pandangan soal tubuh perempuan yang terkonstruksi dampak dari sistem militerisme.

#### 3. Teoritis

Menuangkan ide/gagasan secara tertulis dan terstruktur dengan metode penciptaan riset artistik/practice-led research, dapat dijadikan acuan sebagai tahapan penciptaan karya yang menggabungkan penelitian kualitatif dengan praktik artistik yang relevan dengan sinematografi, mengandalkan pengalaman personal-profesional yang berkolaborasi dengan pengalaman sinema sehingga mempengaruhi proses dan hasil karya sinema-koreografi maupun penulisan akademik.